

**ANALISIS EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI MEDIA
GOOGLE CLASSROOM DITINJAU DARI HASIL BELAJAR MAHASISWA (MASA
PANDEMIK COVID 19)**

Radiatul Adawiah
Pendidikan Matematika, STKIP Paris Barantai
radiatuladawiahku85@gmail.com

Abstract

The Google Classroom application is one of the alternative media that can be used in distance learning during the current Covid 19 pandemic. This study aims to analyze the difficulties faced by mathematics education students at STKIP Paris Barantai in online Algebra courses. This type of research is a qualitative descriptive study. The subjects of this study were students programming algebra courses. The research subjects were selected based on the snowball sampling technique. added a questionnaire about student difficulties before the protocol analysis was carried out to make it easier to understand the context of the interview and then analyzed the results, it was obtained in general (1) related to the technical difficulties of internet networks and quota that many students complained about, (2) difficulties in using the Google Classroom Application in principle can be used, it just needs to add applications that make it easier to communicate virtually. (3) related to the unpreparedness of the lecturer. Material delivery was not diverse and only relied on PPT or PDF

Keywords: Analysis, Mathematics Learning and Google Classroom

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika ialah salah satu pembelajaran yang penting dalam upaya mempersiapkan SDM guna bersaing di era global Muhammad F A & Hermansyah (2020). Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006, pembelajaran matematika bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan : (1) penalaran pada pola dan sifat, memanipulasi matematika dalam menyusun generalisasi, penyusunan bukti, dan atau penjelasan terkait pertanyaan dan ide matematika,(2) pemahaman terhadap konsep matematika, menjelaskan kaitan antar tiap konsep dan penerapan algoritma atau konsep secara fleksibel, tepat dan akurat dalam pemecahan masalah, (3) sikap yang menghargai manfaat matematika dalam setiap aspek kehidupan Muhammad F A & Hermansyah, (4) pemecahan masalah yang terdiri dari pemahaman terhadap masalah, merancang dan menyelesaikan model matematika, serta menafsirkan solusi yang didapat, (5) penggunaan simbol, diagram, tabel atau lainnya dalam menyampaikan gagasan untuk menjabarkan masalah atau kondisi yang ditemukan, (Permata & Yohanes Sandri, 2020).

Matematika merupakan pembelajaran yang bersifat abstrak, Menurut Wahyudi, matematika merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang sistem- sistem abstrak yang terbentuk berdasarkan elemen-elemen abstrak pula dan elemen-elemen tersebut tidak dapat digambarkan dalam alur atau pola yang konkret Muhammad F A & Hermansyah (Annurwanda & Friantini, 2020).

Keaktifan mahasiswa sangat ditekankan dalam proses perkuliahan agar dapat terlibat dalam menemukan, mengalami sendiri, dan mampu memecahkan masalah sehingga potensi mereka berkembang secara optimal dan kemampuan berpikir tingkat tinggi lebih terarah. Model pembelajaran yang pernah diterapkan pada pembelajaran Aljabar salah satunya adalah model *PACE* (*Project, Activity, Cooperative learning* dan *Exercise*). Model pembelajaran *PACE* yang di

ajarkan kepada mahasiswa jauh lebih aktif dan mampu melibatkan diri dalam kegiatan kerja kelompok dan diskusi kelas (Lee: 1999; Yensy, NA: 2020).

Namun Saat ini situasi wabah Pandemi *Covid-19* melanda dunia termasuk Indonesia belum berakhir hingga kini, hampir semua jenjang pendidikan menerapkan pembelajaran jarak jauh (tidak *face to face*). Interaksi pengajar dan peserta didik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, misal dengan melakukan *chatting* lewat koneksi internet (langsung) maupun dengan berkirim email (tidak langsung) untuk sekedar mengumpulkan tugas. Sistem pendidikan jarak jauh menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran tatap muka dengan adanya aturan *social distancing* mengingat permasalahan waktu, lokasi, jarak dan biaya yang menjadi kendala besar saat ini (Yensy, NA: 2020). Sejak April 2020 STKIP Paris Barantai mulai menerapkan *SFH* (*Study from Home*) untuk menggantikan kegiatan perkuliahan tatap muka di kelas. Pembelajaran secara daring merupakan alternatif pengganti perkuliahan tatap muka dimana para dosen STKIP Paris Barantai diharuskan untuk menerapkan *SFH*. Hasan, 2020 mengemukakan pembelajaran daring atau *E-learning* ialah salah satu model pembelajaran terbaru dalam dunia pendidikan yang mampu menanggulangi keterbatasan ruang yang selama ini menjadi kelemahan model pembelajaran konvensional

Situasi saat ini para pengajar dituntut untuk dapat menguasai media pembelajaran jarak jauh, terutama pada masa wabah pandemi *Covid-19* ini. Salah satu media aplikasi pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah *Google Classroom*. *Google Classroom* adalah sebuah media virtual yang didesain agar pengajar dan mahasiswa dapat melaksanakan pembelajaran didalamnya. *Google Classroom* didesain untuk mempermudah interaksi antara pengajar dan mahasiswa secara daring, semua orang dapat menggunakan dengan syarat tersedia internet yang memadai (Nirfayanti & Nurbaeti, 2019). Secara umum, *Google Classroom* juga merupakan wadah pembelajaran yang telah disesuaikan dengan semua ruang lingkup pendidikan yang ditujukan untuk memudahkan pengajar dalam mengelola materi ajar dan penugasannya tanpa kertas (Muslik, 2019). Pengajar dapat dengan leluasa memanfaatkan fasilitas pengelolaan kelas, penugasan, penilaian, bahkan pengajar dapat secara langsung memberikan masukan.

Beberapa penelitian yang menjadikan *Google Classroom* sebagai media pembelajaran di masa pandemi *Covid 19* pada mata pelajaran matematika yaitu (Sabran & Sabara, 2019) bahwa pembelajaran daring dengan menggunakan *Google Classroom* yang diberikan kepada mahasiswa memiliki tingkat keefektifan sebesar 77,27% atau sangat efektif untuk digunakan. Kemudian (Muslik, 2019) dalam penelitiannya mengatakan Pada penelitian yang lain diketahui bahwa 57% dari 60 sampel yang diteliti merasa bahwa pembelajaran matematika melalui media daring *Google Classroom* menyenangkan. Selanjutnya dalam penelitian (Mustakim 2020) mengungkapkan bahwa 70% siswa menganggap bahwa aplikasi tersebut efektif membantu pembelajaran matematika.

Letak Geografis kabupaten Kotabaru berada di pesisir Tenggara pulau Kalimantan dan membentuk Pulau kecil terpisah dari pulau Kalimantan. Dalam hal teknologi dan informasi beberapa wilayah pedesaan di kabupaten Kotabaru masih kesulitan dalam menjangkau sinyal internet sehingga mahasiswa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring oleh sebab itu di masa pandemi Covid 19 mau tidak mau ini menjadi tantangan tersendiri bagi dosen dan mahasiswa karena pembelajaran tatap muka di kelas untuk sementara di tiadakan untuk itu, belajar di rumah adalah cara yang terbaik agar membantu percepatan mengatasi penularan virus Covid 19. Ketersediaan perangkat yang mendukung untuk pembelajaran daring bagi mahasiswa di daerah ini juga masih terbatas. Laptop misalnya masih ada mahasiswa yang tidak memiliki sehingga jalan satu-satunya mahasiswa memanfaatkan *smartphone* untuk mengirim tugas ke aplikasi *Google Classroom*. Namun kendala kuota internet yang tidak mencukupi juga menyulitkan mahasiswa. Terkadang mereka ada yang kekampus hanya agar tersambung dengan sinyal *wifi*, tentu ini akan mengancam kesehatan mereka.

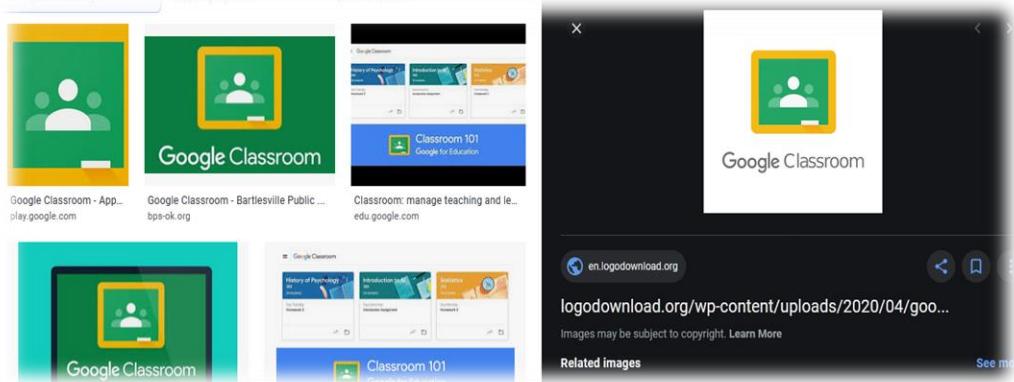
Bukan hanya mahasiswa yang mengalami kendala di masa pandemi ini, Namun dosen juga membutuhkan adaptasi di masa darurat kesehatan saat ini. Dosen harus bisa berpikir keras agar pembelajaran yang disampaikan tetap dapat menarik minat mahasiswa mengikutinya meski tidak dapat bertatap muka. Menyusun materi pembelajaran diperbarui agar mudah dipahami dan dapat menyesuaikan dengan aplikasi *Google Classroom*.

Penugasan kepada mahasiswa juga perlu diperhatikan sehingga media yang digunakan mesti didesain sedemikian rupa agar tetap dapat dikerjakan secara mandiri oleh mahasiswa. Pada saat ujian juga harus benar-benar dipastikan dapat terlaksana secara proporsional sehingga tidak terjadi tindakan curang pada saat mengerjakan soal.

Berdasarkan berbagai kendala dan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, peneliti menilai perlu untuk mengeksploitasiinya lebih dalam. Penelitian ini bertujuan untuk dapat menjabarkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa pendidikan matematika di STKIP Paris Barantai pada mata kuliah Aljabar yang dilaksanakan secara daring.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Dicky Pratama dalam (Utami, 2019) *Google Classroom* dapat dimanfaatkan, di antaranya adalah: (1) Murah dan aman, *Google Classroom* tidak berbayar digunakan dan tidak mengandung iklan sehingga aman untuk digunakan., (2) Pengorganisasian yang lebih baik, mahasiswa dapat lebih teratur dalam mengorganisasi tugas dan materi yang didapatnya dari *Google Classroom*, (3) Komunikasi yang baik, dengan forum diskusi dosen dan mahasiswa dapat dengan mudah memberi pengumuman atau bertanya, (4) waktu yang efektif, dosen dapat dengan cepat membuat, mengecek dan menilai tugas mahasiswa tanpa kertas, (5) mudah menyiapkannya, dosen dapat dengan mudah berbagi kode kelas atau mengundang langsung mahasiswa via *email*.



Gambar 1. Tampilan Google Classroom

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di STKIP Paris Barantai. Kampus yang berlatar belakang kependidikan ini terletak di kota Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Adapun Subjek penelitiannya yaitu mahasiswa prodi pendidikan matematika semester I yang mengambil mata kuliah Aljabar. Subjek penelitian dipilih berdasarkan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian diambil lagi sampel berikutnya, begitu seterusnya sehingga sampel semakin banyak (Sugiyono, 2013, p. 125). Pemilihan sendiri berakhir jika sudah terjadi pengulangan. Hal ini dikarenakan, penambahan jumlah sampel dimaksudkan untuk memperluas informasi, jika sudah tidak ada lagi informasi yang dapat dijaring maka penarikan sampel sudah dapat diakhiri. Jadi, kuncinya ialah jika sudah mulai terjadi pengulangan informasi dengan kata lain informasi yang diperoleh telah jenuh, maka penarikan sampel sudah harus dihentikan (Moloeng, 2007, p.

225). Sesuai dengan teknik *snowball sampling*, data dari subjek-subjek penelitian ini (mahasiswa) diambil satu per satu. Proses pengumpulan data dihentikan pada saat sudah tidak lagi ditemukan informasi baru atau terjadi pengulangan informasi yang didapatkan.

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil selama masa *Study from Home* karena pandemi COVID-19. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan/ menjelaskan fenomena yang terjadi pada subjek penelitian secara mendalam. Pada penelitian ini fenomena yang diamati dan akan dijabarkan adalah kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa pada saat mengikuti pembelajaran daring. Kesulitan- kesulitan yang muncul kemudian dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu kesulitan adaptasi mahasiswa, kesulitan teknis dan ketidaksiapan pengajar (dosen). Desain Pengelompokan ini untuk memfokuskan tujuan penelitian. Agar memudahkan dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan Metode wawancara *think aloud* digunakan. (Leighton, 2009) Wawancara dengan metode ini memungkinkan peneliti untuk mendefinisikan, mengamati, dan mengukur hasil pikiran subjek penelitian.

Metode wawancara *think aloud* yang menggunakan *protocol analysis type*. Tipe ini menuntut subjek penelitian memberikan laporan lisan tentang hasil pikirannya diwaktu yang bersamaan pada saat mereka mengikuti pembelajaran daring. Agar dapat menyesuaikan dengan keadaan pada saat penelitian dilaksanakan, ditambahkan angket tentang kesulitan mahasiswa sebelum *protocol analysis* dilakukan untuk memudahkan dalam memahami konteks wawancara tersebut. Selain itu, Wawancara *think aloud* tipe *protocol analysis* dilaksanakan dengan bantuan aplikasi *Google Form*. Penggunaan aplikasi ini dibuat mengingat kondisi mahasiswa dan peneliti yang tidak dimungkinkan bertemu tatap muka. Agar tetap sesuai dengan protokol wawancara *think aloud*, mahasiswa diminta mengirimkan rekaman suara tentang apa yang dipikirkannya segera setelah mengikuti pembelajaran daring. Sebelum digunakan butir angket dan pedoman wawancara *think aloud* divalidasi terlebih dahulu oleh validator yang berkompetensi untuk melakukan validasi untuk mengetahui kesesuaian antara kedua instrumen tersebut dengan data yang nantinya akan dikumpulkan.

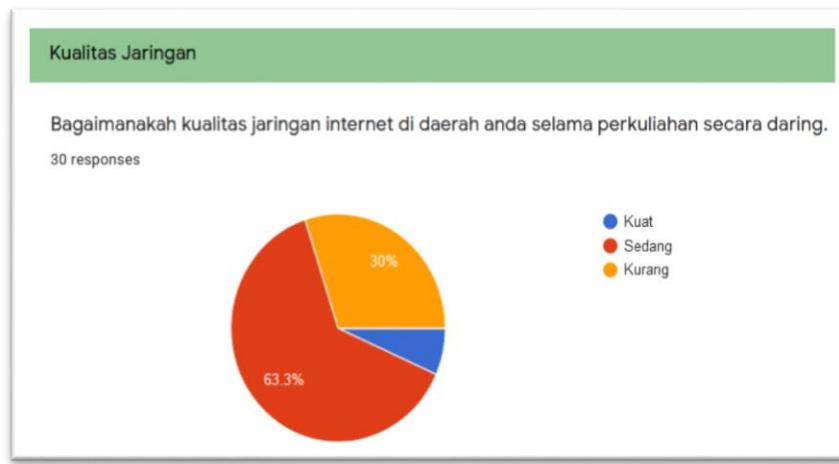
Google Classroom merupakan Aplikasi daring yang akan digunakan pada mata kuliah aljabar. Aplikasi *open source* ini cukup mudah, dan gratis serta praktis untuk dioperasikan. Perkuliahan diawali oleh dosen dengan membuat kelas di aplikasi *Google Classroom* sesuai nama kelas mata kuliah Aljabar. Dosen menentukan topik materi yang akan diajarkan lalu menugaskan kemahasiswa untuk mengisi kolom daftar hadir dengan pilihan (hadir, isin, sakit, dan Alpa). Materi yang telah disiapkan dalam bentuk PPT seperti materi perkuliahan pada umumnya, kemudian dikonversi dalam bentuk PDF agar lebih kecil ukurannya lalu diunggah di laman *Google Classroom* pada *option create new material*. Selanjutnya Dosen memerintahkan mahasiswa untuk mengunduh file tersebut sembari berkomentar pada kolom *comment* untuk melihat keaktifan mahasiswa dan mengecek kesesuaian kehadiran di kolom daftar hadir. Pada kolom komentar juga mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang baru saja mereka dapatkan.

Kemudian Tugas dunggah pada *option new assignment* dengan topic yang sama dengan memberikan penugasan pengerojan tugas tidak jauh berbeda dengan penyampaian materi. File tugas dapat berbentuk *Doc* atau PPT yang nantinya tetap dikonversi dalam bentuk PDF, tidak lupa menambahkan tenggat waktu pengerojan agar dapat di lihat mahasiswa yang tdk dan terlamba mengumpul tugas. Mengingat tugas pada mata kuliah Aljabar pada umumnya adalah pembuktian-pembuktian matematika yang membutuhkan langkah-langkah yang panjang dalam pengerojannya, mahasiswa diberikan kelonggaran dalam mengerjakannya dengan cara tulis tanya di kertas jawaban. Kertas jawaban yang telah diselesaikan kemudian dipotong (tulisan harus terlihat jelas). Kemudian File photo harus dikonversi menjadi file PDF lalu diunggah pada aplikasi *Google Classroom*. Agar mudah berkomunikasi antara dosen dan mahasiswa juga disediakan *Group Chat WhatsApp*. *WA Group* tersebut saat ini dijadikan wadah diskusi untuk

memecahkan berbagai masalah, pertanyaan dan sesuatu yang penting yang harus disampaikan terhadap orang-orang yang tergabung di dalamnya. Mahasiswa juga dapat bertanya terkait perkuliahan di grup ini jika dirasa penjelasan dan komentar dosen pada aplikasi *Google Classroom* masih kurang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Angket Kesulitan Mahasiswa



Gambar 2. Diagram hasil angket kesulitan teknis

Hasil angket kesulitan jaringan internet di daerah masing-masing responden dapat digambarkan bahwa 63,3% responden menyebutkan sinyal internet masih berada pada kategori sedang. Lalu di susul 30% responden menyebutkan jaringan internet berada pada kategori Kurang. Sementara 1,7% responden menyebutkan jaringan internet di daerahnya berada pada kategori kuat di karenakan sebagian besar mahasiswa STKIP paris Barantai terutama mahasiswa prodi matematika berasal dari daerah kepulauan sehingga untuk mendapatkan signal yang baik kadang sulit.

Adapun hasil wawancara kepada responden berdasarkan angket kesulitan dalam mendapatkan jaringan internet di daerahnya masing-masing dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Wawancara Tentang Kesulitan Teknis

Subjek 1: "Karena ada beberapa kendala mungkin karena jaringannya kurang mendukung"
Subjek 2: "Di karenakan jaringan yang kurang mendukung keterbatasan hp"
Subjek 3: "Karena terkadang terkendala oleh signal internet yang terkadang hilang dan terkadang tiba-tiba kuota habis"
Subjek 4: "Karena sinyal yang membuat saya terkadang telat mengisi absen dan mengirim tugas"
Subjek 5: "Masalah yang saya alami selama masa pandemi, saat pembelajaran daring adalah kurangnya sinyal internet dikarenakan saya beraada di kampung dan banyak menghabiskan kuota pada saat mencari tugas kuliah dan juga membuat tugas dalam bentuk video"
Subjek 6: "Pembelajaran daring ini kadang membuat saya kesulitan, karena laptopnya kadang lelet jadinya saya harus menggunakan HP, untuk bisa membuka GC diHP dan kemudian mencatat tugas juga kadang di HP"

Hasil Angket Kesulitan dalam penggunaan Applikasi *Google Classroom*



Gambar 3. Diagram angket kesulitan dalam penggunaan applikasi *Google Classroom*

Berdasarkan Hasil angket kesulitan dalam penggunaan Applikasi *Google Classroom*, masing-masing responden memiliki tanggapan yang berbeda dapat di gambarkan bahwa 50% responden menyebutkan Applikasi *Google Classroom* Mungkin baik di gunakan. Lalu di susul 26,7% responden menyebutkan Applikasi *Google Classroom* Tidak baik di gunakan. Selebihnya 23,3% responden menyebutkan Applikasi *Google Classroom* Ya baik di gunakan.

Adapun hasil wawancara kepada 30 responden berdasarkan angket kesulitan dalam penggunaan Applikasi *Google Classroom* dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil wawancara tentang penggunaan Applikasi *Google Classroom*

Subjek 1: "Adanya waktu absen yang tidak sama di setiap mahasiswa karena kendala jaringan, dan tidak bisa absen sesuai waktu yang ditentukan atau tidak sempat. Dan sulit memahami materi yang ada di classroom karena semua materi yang ada di classroom tidak dapat di jelaskan secara langsung oleh dosen yang bersangkutan"

Subjek 2: "Alasan saya tidak baik melakukan perkuliahan melalui google classroom karena disitu kami hanya menerima tugas dan tidak penjelasan mengenai tugas tersebut, memang ada materinya tetapi kami belum bisa memahaminya jika tidak dijelaskan langsung."

Subjek 3: "Lumayan membantu di saat keadaan kuliah online seperti ini.. Namun ada sedikit kekurangan seperti kadang-kadang ada keterlambatan pemberitahuan di google"

Subjek 4: "Google clasroom sangat mudah digunakan, kendalanya hanya pada signal yang kurang bagus sehingga sulit bagi mereka yang terkendala di signal"

Subjek 5: "Karena setiap tugas tidak ada koreksi dari dosen, jadi kami sebagai mahasiswa tidak mengetahui pekerjaan kami benar atau salah"

Subjek 6: "Karena kurangnya penjelasan secara langsung dan itu membuat saya sulit untuk memahaminya"

Hasil Angket kesiapan Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring



Gambar 4. Diagram angket kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran daring

Selanjutnya Hasil angket Kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran daring, masing-masing responden menanggapi berbeda-beda pula, dapat di gambarkan bahwa 66,7% responden menyebutkan sebaiknya pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka. Lalu di susul 30% responden menyebutkan pembelajaran dilaksanakan 50% secara daring dan 50% secara tatap muka. Kemudian 3,6% mengatakan pembelajaran dilaksanakan secara daring.

Adapun hasil wawancara kepada 30 responden berdasarkan angket Kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran daring dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil wawancara tentang angket Kesiapan mahasiswa

Subjek 1: "Karena menurut saya mengingat kasus covid 19 belum punah, maka jalan terbaik adalah dengan mengadakan 50% daring dan sisanya tatap muka"
Subjek 2: "Agar dapat lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan, dan agar tidak ada lagi kendala dengan masalah jaringan atau paket internet"
Subjek 3 " pembahasan materi dari dosen secara tatap muka namun minggu ini, dan minggu depannya boleh diberikan tugas secara daring, untuk mengukur kemampuan siswa karena masih adanya covid 19.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara kesulitan pada pembelajaran daring sebanyak 63,3% responden menyebutkan sinyal internet masih berada pada kategori sedang dan 30% responden menyebutkan jaringan internet berada pada kategori Kurang. Adapun hasil wawancara dari beberapa subjek mengungkapkan bahwa mereka terkendala jaringan internet dirumah/kampungnya. Mengingat di masa pandemi covid 19 sistem perkuliahan diberlakukan *Study from Home (SFH)* sehingga banyak mahasiswa yang memilih pulang kampung. Akibatnya timbul berbagai kendala teknis pada pembelajaran daring, mulai dari jaringan yang lambat, kuota internet terkuras, mengatur waktu dan masih banyak yang lain.

Adapun hasil dan wawancara Kesulitan dalam penggunaan Applikasi *Google Classroom* pada penelitian di sebutkan sebanyak 50% responden menyebutkan Applikasi *Google Classroom* Mungkin baik di gunakan. Lalu di susul 26,7% responden menyebutkan Applikasi *Google Classroom* Tidak baik di gunakan. Selebihnya 23,3% responden menyebutkan Applikasi *Google Classroom* Ya baik di gunakan. Dari hasil wawancara subjek mengungkapkan beberapa alasan bahwa adanya waktu absen yang tidak dapat diikuti mahasiswa dikarenakan jaringan yang lelet sehingga informasi terlambat, pada aplikasi *Google Classroom* mereka hanya menerima tugas dan tidak ada penjelasan mengenai materi yang telah di kirim oleh dosen sehingga sulit bagi mereka untuk memahaminya, tidak adanya koreksi dari dosen, sehingga mahasiswa tidak mengetahui pekerjaannya benar atau salah.

Selanjutnya hasil angket dan wawancara kesiapan dalam pembelajaran daring 66,7% responden menyebutkan sebaiknya pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka. Lalu di susul 30% responden menyebutkan pembelajaran dilaksanakan 50% secara daring dan 50% secara tatap muka. Kemudian 3,6% mengatakan pembelajaran dilaksanakan secara daring. Dari hasil wawancara responden mengemukakan bahwa mengingat kasus covid 19 belum punah, maka jalan terbaik adalah dengan mengadakan 50% daring dan sisanya tatap muka, pembelajaran dilaksanakan tatap muka Agar dapat lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan, dan agar tidak ada lagi kendala dengan masalah jaringan atau paket internet.

Menurut Sabran, & Sabara, E. (2019) Pembelajaran daring kurang menyenangkan karena materi yang dijelaskan kurang dimengerti, terbatas kuota, error aplikasi dan kurangnya bimbingan oleh guru terkadang batasan waktu yang diberikan bersamaan dengan tugas lainnya.

Dari kondisi beberapa kesulitan yang dihadapi mahasiswa maka besar harapan mahasiswa untuk dapat dilaksanakan pembelajaran secara tatap muka daripada daring namun jika pandemi covid 19 masih tak teratas mau tidak mau maka pembelajaran daring

SIMPULAN

Secara umum (1) terkait kesulitan teknis jaringan internet dan kouta yang banyak dikeluhkan mahasiswa sehingga perlu diadakan sama antara lembaga dengan provider seluler dapat diberikan jaminan pengadaan jaringan internet dan kouta hemat bagi mahasiswa, (2) kesulitan penggunaan aplikasi *Google Classroom* pada prinsipnya dapat di gunakan hanya saja perlu ditambahkan aplikasi yang memudahkan dalam berkomunikasi secara virtual agar dosen dapat menyampaikan materinya lebih jelas. Dosen harus dapat menciptakan suasana yang membuat mahasiswa merasa nyaman selama mengikuti pembelajaran daring, tidak hanya sekedar memberikan materi dan tugas. (3) terkait ketidaksiapan dosen, maka dosen harus mau berbenah. Dosen harus mampu memberikan penjelasan yang cukup dan dapat dimengerti mahasiswa. Penyampaian materi juga harus lebih beragam tidak hanya mengandalkan PPT atau PDF.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur M F & Hermansyah. (2020). Analisis Kesulitan Mahasiswa Pendidikan Matematika Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. <file:///C:/Users/Acer/AppData/Local/Temp/2544-8142-2-PB.pdf>
- Arifin Haris Nursyam. (2020). Respon Siswa Terhadap Pembelajaran dalam Jaringan Masa Pandemi Chovid-19di Madrasah Aliyah Al-Amin Tabanan <file:///C:/Users/Acer/AppData/Local/Temp/47-Article%20Text-169-1-10-20200622.pdf>
- Hasan, B. (2020). Pemanfaatan Google Classroom Dalam Matakuliah Menggunakan Media Video Screencast O-Matic. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 9–15.
- Moloeng, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Karya.
- Nirfayanti, N., & Nurbaeti, N. (2019). Pengaruh Media Pembelajaran Google Classroom Dalam Pembelajaran Analisis Real Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Proximal*, 2(1), 50–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/2615-7667.211>
- Muslik, A. (2019). Google Classroom sebagai Alternatif Digitalisasi Pembelajaran Matematika di Era Revolusi Industri 4.0. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7(2), 246–255. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.98>
- Mustakim. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Matematika the Effectiveness of E-Learning Using Online Media During the Covid-19 Pandemic in Mathematics. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–12.

- Permata & Sandri Y (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP Maniamas Ngabang
<https://journal.stkippamanetalino.ac.id/index.php/matematika/article/view/52/39>.
- Sabran, & Sabara, E. (2019). Keefektifan Google Classroom sebagai media pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makasar*,
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Utami, R. (2019). Analisis Respon Mahasiswa terhadap Penggunaan Google Classroom pada Mata Kuliah Psikologi Pembelajaran Matematika. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 498–502.
- Yensy, N. A. (2020). Pemahaman Konsep Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Concept Attainment. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 05(01), 64–74.